

Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar

Muhammad Ardiansyah¹, Syamsurijal Basri², Irmawati³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

E-mail: Muhammadardiansyah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2022

Disetujui: Maret 2022

Dipublikasikan: Maret 2022

Kata kunci:

Kompetensi;
Kewirausahaan; Kepala
Sekolah

Keywords:

*Keywords contain
important terms and
substance of the article,*

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari fenomena adanya kepala sekolah yang telah diangkat oleh pemerintah daerah tanpa melalui jalur penyiapan calon kepala sekolah sehingga terkesan hanya untuk mengejar pemerolehan sertifikat kepala sekolah saja tanpa mengedepankan orientasi pengembangan kompetensi. Kemudian Anggaran yang dikucurkan oleh pemerintah melalui program Bantuan Pemerintah (BANPEM) begitu besar yakni kurang lebih 435 Milyar rupiah (data LPPKS Indonesia, 2019) tidak diikuti dengan target pencapaian kompetensi, namun hanya dititik beratkan untuk mensertifikatkan sejumlah kepala sekolah yang belum memiliki Nomor Kepala sekolah (NUKS). Tidak ada uji kompetensi yang ditargetkan ketika pasca diklat. Perencanaan kediklatan di tingkat pemerintah daerah (dinas pendidikan) belum terlihat siap yang diindikasikan masih banyaknya kepala sekolah yang tidak terundang untuk mengikuti diklat sampai di awal tahun 2020. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berdasarkan sub-sub dimensi kompetensi. Menghasilkan dan merekomendasikan pemetaan kompetensi kepala sekolah pada dimensi kewirausahaan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar. Alasan peneliti menjadikan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan sasaran program pendidikan dan pelatihan fungsional penguatan kepala sekolah yang memiliki jumlah peserta yang terbanyak yakni 3 (tiga) angkatan dan juga hasil Uji Kompetensi Kepala Sekolah yang menunjukkan dimensi kompetensi ini sedikit lebih baik dari dimensi kompetensi lainnya. Sumber data penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dasar Se-kota Makassar yang pernah mengikuti program pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah, dan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dasar dan menengah pertama yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar (SD) se-Kota Makassar”, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala SD se- Kota Makassar dalam kategori sangat baik. Apabila dilihat dari penghitungan jumlah persentase tiap indikator dari per sub variabel, maka yang mempunyai persentase tertinggi adalah sub variabel bekerja keras, sedangkan sub variabel yang mempunyai persentase terendah adalah sub variabel tindakan inovatif. Dari beberapa kepala SD di Kota Makassar diketahui telah memiliki kompetensi kewirausahaan dalam kategori sangat baik, namun beberapa juga diantaranya yang mempunyai kompetensi kewirausahaan dalam kategori baik. Walaupun secara keseluruhan kepala SD se- Kota Makassar memiliki kompetensi kewirausahaan yang sangat baik, masih ada sebagian kecil kepala sekolah yang perlu memperbaiki lagi kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya terutama mengenai tindakan inovatif dan naluri kewirausahaan.

ABSTRACT

This study departs from the phenomenon of the existence of school principals who have been appointed by the local government without going through the path of preparing prospective principals so that it seems that they are only pursuing the acquisition of a principal's certificate without prioritizing competency

development orientation. Then the budget disbursed by the government through the Government Assistance program (BANPEM) is so large, which is approximately 435 billion rupiah (Indonesian LPPKS data, 2019) is not followed by the target of achieving competence, but only focuses on certifying a number of school principals who do not have a school principal number. (NUKS). There is no targeted competency test during post-training. Education and training planning at the local government level (education office) does not look ready, which is indicated by the fact that there are still many principals who are not invited to participate in the training until early 2020. The purpose of this study is to describe the dimensions of the entrepreneurial competence of principals. based on competency sub-dimensions. Produce and recommend a mapping of principals' competencies on the entrepreneurial dimension. The research approach used in this study, namely: quantitative descriptive. This research is located in Makassar City. The reason the researcher chose Makassar City as the research location is because this area is the target of the functional education and training program for principal strengthening which has the largest number of participants, namely 3 (three) batches and also the results of the Principal Competency Test which show this competency dimension is slightly better than the other competencies. The data sources of this research consisted of principals of elementary schools throughout the city of Makassar who had participated in education and training programs to strengthen school principals, and the subjects of this study were principals of elementary and junior high schools who were determined according to the needs of the research data. Based on the results of research and discussion on "Analysis of Entrepreneurship Competencies of Elementary School Principals (SD) in Makassar City", it can be concluded that the entrepreneurial competence of elementary school principals throughout Makassar City is in the very good category. When viewed from the calculation of the total percentage of each indicator from per sub variable, the one with the highest percentage is the hard working sub variable, while the sub variable that has the lowest percentage is the innovative action sub variable. very good, but some of them also have entrepreneurial competence in the good category. Although overall elementary school principals in Makassar City have very good entrepreneurial competencies, there are still a small number of principals who need to improve their entrepreneurial competencies, especially regarding innovative actions and entrepreneurial instincts.

© 2022 Muhammad Ardiansyah, Syamsurijal Basri, Irmawati
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Amanat ini dalam bentuk standar yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang pemenuhan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut,

merupakan acuan dan sekaligus kriteria dalam peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu unsur strategis dalam peningkatan mutu. Mutu di suatu sekolah sangat ditentukan oleh figur kepemimpinan kepala sekolahnya. Sedangkan kepemimpinan itu sendiri dimiliki oleh seorang kepala sekolah yang dikemas dalam pemenuhan standar kompetensi. Fokus utamanya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah secara terencana melalui proses perbaikan mutu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perkembangan mutu perlu dipetakan secara berkala sehingga terwujud profil kepala sekolah berbasis data hasil pengukuran. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah merupakan faktor penyumbang keberhasilan upaya penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Berhasil atau tidaknya kepala sekolah dapat dilihat dari pencapaian indikator keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya. Keberhasilan kepala sekolah tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Idealnya, setiap kepala sekolah di Indonesia memiliki kualifikasi minimal S-1 atau D-4 dan menguasai 5 kompetensi tersebut di atas, tapi realitas menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah memiliki kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang dimaksud. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan tersedianya kepala sekolah yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagaimana tersebut pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam PP 28 pasal 12 Tahun 1990 ayat 1, bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Dalam upaya mewujudkan sekolah yang mampu membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah merupakan faktor penyumbang keberhasilan upaya penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya menjalankan tugas, peran, dan fungsinya sebagai pimpinan. Lingkungan pembelajaran yang kondusif di sebuah sekolah, sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah. Kepala sekolah memang bukan satu-satunya faktor, karena peran guru

dan tenaga kependidikan lainnya juga sama pentingnya. Namun, dalam kaitannya dengan manajemen sekolah, kepala sekolah adalah indikator kuat dalam manajemen sekolah. Oleh sebab itu, para calon kepala sekolah harus disiapkan sebaik mungkin agar dapat mengelola unit kerjanya secara kreatif dan produktif. Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 dinyatakan bahwa seorang kepala sekolah diharapkan memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kenyataannya, tidak semua kepala sekolah/ madrasah menguasai seluruh kompetensi secara utuh. Terdapat kecenderungan kepala sekolah hanya menguasai beberapa kompetensi saja. Hal tersebut di atas, dibuktikan dengan hasil survei tahun 2007 oleh Direktorat Tenaga Kependidikan menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi kepala sekolah baru mencapai 54,88%, sehingga dikategorikan masih lemah. Penguasaan kompetensi kepribadian (67,3%), manajerial (47,1%), kewirausahaan (55,3%), supervisi (40,41%), dan sosial (64,2%). (Kemendikbud, Juklak Pemerolehan sertifikat dan NUKS, 2013: 1). Sesuai dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Meskipun calon kepala sekolah sudah lulus dari tahap rekrutmen, diyakini bahwa penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh para calon kepala sekolah tidaklah sempurna.

Kepala sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungannya dituntut kemampuan untuk memiliki kreativitas dan berinovasi dalam menjalankan perannya. Perubahan suatu lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang kepala sekolahnya sendiri. Kompetensi yang banyak memberi warna terhadap maju mundurnya sebuah sekolah adalah kewirausahaan. Pemahaman sebagian kepala sekolah pada umumnya masih memandang kewirausahaan itu dalam konteks komersial, dan tidak memandang sebagai wujud kepentingan sosial. Untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus menerapkan beberapa hal berikut: (1) berpikir kreatif -inovatif, (2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan, (3) dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki, (4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah, (5) mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih, (6) selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya, (7) bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi.

Pada tahun 2019 yang lalu pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan fungsional penguatan kepala sekolah secara serentak telah dilaksanakan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Direktorat Pembinaan Ketenagaan Pendidik dan Kependidikan bersama LPPKS Indonesia dibantu dengan 149 Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) yang terdiri dari unsur UPT Kemendikbud, badan diklat daerah, dan beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta kepada sasaran diklat yang berjumlah kurang lebih 118 ribu orang kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut sebagai tindak lanjut pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan guru dalam jabatan sebagai kepala sekolah. Kesan yang menonjol diperoleh dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta yang diikuti dalam kegiatan tersebut adalah para kepala sekolah yang telah diangkat oleh pemerintah daerah tanpa melalui jalur penyiapan calon kepala sekolah sehingga terkesan hanya untuk mengejar pemerolehan sertifikat kepala sekolah saja tanpa mendapatkan orientasi pengembangan kompetensi.
2. Anggaran yang dikucurkan oleh pemerintah melalui program Bantuan Pemerintah (BANPEM) begitu besar yakni kurang lebih 435 Milyar rupiah (data LPPKS Indonesia, 2019) tidak diikuti dengan target pencapaian kompetensi, namun hanya dititik beratkan untuk mensertifikatkan sejumlah kepala sekolah yang belum memiliki Nomor Kepala sekolah (NUKS). Tidak ada uji kompetensi yang ditargetkan ketika pasca diklat.
3. Perencanaan kediklatan di tingkat pemerintah daerah (dinas pendidikan) belum terlihat siap yang diindikasikan masih banyaknya kepala sekolah yang tidak terundang untuk mengikuti diklat sampai di awal tahun 2020.
4. Penunjukan Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) tidak didasarkan atas pertimbangan akreditasi lembaga, sehingga penyelenggaraan diklat hanya semata-mata berorientasi kepada hasil tapi tidak menunjukkan upaya perhatian di prosesnya. (Hasil rakor evaluasi BANPEM Kemendikbud RI, 2019).

Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 disyaratkan 5 kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Lima kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Kompetensi Kepribadian. Secara khusus dalam rencana kajian penelitian ini menitik beratkan kepada analisis kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pasca mengikuti program pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah.

Istilah wirausaha berasal dari kata entrepreneur (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti between taker atau go-between. (Buchari, 2006: 20). Menurut Sumohamijaya istilah wirausaha sama dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta berarti keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pula setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Menjadi wirausahawan berarti memiliki kemauan dan kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang itu. Mereka berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat. Wirausahawan percaya dan teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas dari wirausahawan.

Karakteristik kewirausahaan menyangkut tiga dimensi, yakni inovasi, pengambilan risiko dan proaktif. Sifat inovatif mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses unik yang meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada potensi sosial ekonomi organisasi berdasarkan pada kreativitas dan intuisi individu. Pengambilan risiko mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Sedangkan dimensi proaktif mengacu pada sifat assertif dan implementasi teknik pencarian peluang “pasar” yang terus-menerus dan bereksperimen untuk mengubah lingkungannya. Jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki ciri-ciri yakni: (1) penuh percaya diri, dengan indikator penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen dan bertanggungjawab; (2) memiliki inisiatif, dengan indikator penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi dengan indikator berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak; dan (5) berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan.

Percaya diri dan keyakinan dijabarkan ke dalam karakter ketidaktergantungan, individualitas dan optimis. Ciri kebutuhan akan berprestasi meliputi karakter berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras, motivasi yang besar, energik dan inisiatif.

Kemampuan mengambil risiko berarti suka pada tantangan. Berlaku sebagai pemimpin berarti dapat bergaul dengan orang lain (bawahan), menanggapi saran dan kritik, inovatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan mengetahui banyak. Disamping itu, wirausahawan mempunyai pandangan ke depan dan perspektif yang maju. Aksioma yang mendasari proses kewirausahaan adalah adanya tantangan untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif sehingga tantangan teratasi dan terpecahkan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna. Tahap penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna inilah yang disebut tahap kewirausahaan. Dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 terdiri atas lima indikator kompetensi, yaitu: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; dan (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah menggambarkan kompetensi kewirausahaan, namun kajian ini tetap saja menjadi sesuatu hal yang penting dan menarik untuk ditelaah melalui kegiatan riset. Pentingnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk dikembangkan telah dikaji melalui penelitian Maryono, dkk (2016) yang di mana hasil penelitiannya di SMP Negeri 11 Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membaca peluang dan dituangkan ke dalam program-program inovatif belum menunjukkan hal yang positif dalam mengembangkan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum adanya kesamaan persepsi kepala sekolah dengan keinginan masyarakat dalam menafsirkan program-program inovasi sekolah. Kemudian hasil penelitian yang dikaji oleh Mashudi (2017) dengan judul “penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SD Islam Terpadu An Najah Jatinom Kabupaten Klaten” menghasilkan beberapa temuan antara lain kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memberikan dampak terhadap kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah terutama dalam mengelola aset sekolah yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan guru. Demikian juga halnya penelitian yang dilakukan oleh

Wiyatno (2013) yang berjudul “ Peran kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Jetis Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan analisis dengan model *context, input, process dan product* (CIPP). Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara keseluruhan dilihat dari konteks, input, proses sampai dengan hasil, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SMP Negeri 3 Jetis dalam kategori baik dan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan yang dibuktikan dengan indikator meningkatnya prestasi akademik peserta didik, dan seringkali sekolah mendapat penghargaan dari perlombaan ataupun kejuaraan-kejuaraan di tingkat propinsi maupun kabupaten.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian evaluasi ini dengan pendekatan kualitatif dipilih sebagai cara untuk memperoleh informasi atau data di mana evaluator sebagai instrumen kunci memperoleh data melalui indepth interview (wawancara mendalam), observasi, angket (kuisisioner), dan studi dokumentasi.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang tepat dengan menggunakan kuesioner angket yaitu peneliti membuat perangkat pernyataan yang tepat dalam bentuk form dan meminta kepada subjek untuk menanggapi dan menjawabnya agar mendapatkan informasi tentang sesuatu yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2010: 194) menjelaskan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang sesuatu atau hal-hal yang diketahui. Angket juga merupakan suatu alat yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari responden. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket tertutup yang berisi dengan sejumlah pernyataan-pernyataan yang disediakan pilihan jawaban terkait kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dasar se Kota Makassar. Jadi, kepala sekolah atau subjek yang sekaligus menjadi responden penelitian tinggal memilih jawaban pernyataan yang telah disediakan oleh peneliti tanpa harus menjawab lebih.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yakni melihat hasil pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah yang tercermin kuosioner atau angket serta jika dimungkinkan melalui nilai pre tes dan post tes yang di mana dalam instrumen tes tersebut telah mencerminkan pengukuran indikator sub dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Data yang menjadi tolok ukur adalah dilihat dari nilai hasil *post test* (aspek pengetahuan) sebagai hasil dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah. Nilai *post test* inilah yang kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sudah tercermin sesuai dengan indikator pada masing-masing sub dimensi kompetensi atau belum.

HASIL PENELITIAN

Sekolah Dasar Negeri (SD) di Kota Makassar yang dipilih secara purposive terdiri dari 46 sekolah. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SD se- Kota Makassar. Sekolah tersebut tersebar di berbagai kecamatan di wilayah Kota Makassar yang secara rinci terbagi menjadi beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Panakkukang, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Biringkanayya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mariso, dan Kecamatan Mamajang. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Dasar Negeri (SD) se-Kota Makassar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka berikut ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Sub Variabel Tindakan Inovatif

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal tindakan inovatif yang berguna bagi pengembangan sekolah memperoleh persentase rata-rata sebesar 81,76% yang berada pada kategori sangat baik. Namun, ada dua indikator yang berkategori baik dan ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup.

2. Sub Variabel Bekerja Keras

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dikategorikan sangat baik dan menduduki persentase tertinggi di antara sub variabel lainnya dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 87,50%. Hal ini mungkin disebabkan karena kepala sekolah memahami dan memiliki dorongan kuat dan keterampilan memimpin yang baik untuk memajukan sekolah,

sehingga kepala sekolah mampu menerapkan prinsip kerja keras dalam melaksanakan tupoksi di sekolah. Namun, ada satu indikator yang berkategori baik dan ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup.

3. Sub Variabel Motivasi yang Kuat

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin di sekolah, memperoleh persentase rata-rata sebesar 78,25% yang berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan mungkin karena kepala sekolah menyukai pekerjaannya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pemimpin sekolah meskipun ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup.

4. Sub Variabel Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi Terbaik

Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase 82,77% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh keoptimisan dan kepercayaan diri kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah meskipun ada beberapa jawaban dari responden berkategori cukup.

5. Sub Variabel Naluri Kewirausahaan

Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal naluri kewirausahaan untuk mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik dikategorikan baik dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 79,17%. Hal ini mungkin disebabkan karena kepala sekolah memahami dan memiliki keterampilan kewirausahaan yang baik, sehingga kepala sekolah mampu menerapkan prinsip naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik meskipun ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup dan kurang baik.

6. Kompetensi Kewirausahaan Kepala SD se- Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Dasar se-Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dengan perolehan persentase secara keeseluruhan sebesar 82,77%.

PEMBAHASAN

1. Sub Variabel Tindakan Inovatif

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal tindakan inovatif yang berguna bagi pengembangan sekolah memperoleh persentase rata-rata sebesar 81,76% yang berada pada kategori sangat baik. Namun, ada dua indikator yang berkategori baik dan ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup. Hal ini menunjukkan masih adanya kepala sekolah yang perlu meningkatkan lagi kemampuannya dalam pengembangan sekolah terkait dengan tindakan inovatif, walaupun secara rata-rata sudah sangat baik. Karena pada dasarnya sekolah akan berkembang dengan baik apabila pemimpin sekolah mampu bertindak inovatif yang berguna bagi sekolah. Sebagaimana pendapat Reni Oktavia (2014: 599) bahwa mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah adalah salah satu yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Sub Variabel Bekerja Keras

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dikategorikan sangat baik dan menduduki persentase tertinggi di antara sub variabel lainnya dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 87,50%. Hal ini mungkin disebabkan karena kepala sekolah memahami dan memiliki dorongan kuat dan keterampilan memimpin yang baik untuk memajukan sekolah, sehingga kepala sekolah mampu menerapkan prinsip kerja keras dalam melaksanakan tupoksi di sekolah. Namun, ada satu indikator yang berkategori baik dan ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup. Hal ini menunjukkan masih adanya kepala sekolah yang perlu meningkatkan usaha kerja kerasnya, walaupun secara rata-rata sudah sangat baik. Sejalan dengan pendapat Oktavia (2014: 600) agar keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif dapat tercapai dengan baik untuk itu kepala sekolah harus meningkatkan kemampuannya dalam memimpin sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengikuti pengembangan profesional, menerapkan prinsip kerja yang efektif, dan berusaha membangun kerjasama dengan komponen sekolah lainnya.

3. Sub Variabel Motivasi yang Kuat

Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin di sekolah, memperoleh persentase rata-rata sebesar 78,25% yang berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan mungkin karena kepala sekolah menyukai pekerjaannya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pemimpin sekolah meskipun ada beberapa

jawaban dari responden yang berkategori cukup. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kepala sekolah yang perlu memupuk lagi motivasi yang kuat di dalam dirinya. Sebagaimana pendapat Oktavia (2014: 602) kepala sekolah yang memiliki motivasi kuat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah akan mudah mengukir prestasi dalam melaksanakan tugasnya serta akan membawa dampak positif bagi perkembangan sekolah. Hal demikian juga akan menjadi motivasi bagi guru dan karyawan dalam bekerja. Karena pada dasarnya kepala sekolah sebagai motivator bagi warga sekolah dapat dicapai melalui kerja keras, keinginan untuk sukses, dan motivasi kerja yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat Nanang Fattah (2013: 120-121) hakikatnya motivasi yang kuat kepala sekolah dapat mendorong pencapaian prestasi kerja, iklim kerja yang kondusif, dan budaya organisasi yang diarahkan pada pencapaian mutu (kualitas).

4. Sub Variabel Pantang Menyerah dan Selalu Mencari Solusi Terbaik

Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase 82,77% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh keoptimisan dan kepercayaan diri kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah meskipun ada beberapa jawaban dari responden berkategori cukup. Agar hal tersebut dapat terus dilaksanakan, kepala sekolah harus bersikap bijaksana dan tegas dalam memimpin sekolah. Artinya, bijaksana dalam memberdayakan sumber daya yang ada di sekolah dan tegas dalam mengambil keputusan. Sebagaimana pendapat Prim Masrokan Mutohar (2013: 159) satu prinsip yang terpenting dalam pemberdayaan adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab.

5. Sub Variabel Naluri Kewirausahaan

Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal naluri kewirausahaan untuk mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik dikategorikan baik dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 79,17%. Hal ini mungkin disebabkan karena kepala sekolah memahami dan memiliki keterampilan kewirausahaan yang baik, sehingga kepala sekolah mampu menerapkan prinsip naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik meskipun ada beberapa jawaban dari responden yang berkategori cukup dan kurang baik. Hal ini menunjukkan ada beberapa kepala sekolah yang perlu meningkatkan naluri kewirausahaannya agar lebih mampu memandirikan sekolah dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada warga sekolah.

Sejalan dengan pendapat Johar Permana dan Darma Kesuma (2011: 354) kepala sekolah yang berjiwa kewirausahaan adalah mereka yang memiliki keberanian, berjiwa kepahlawanan dan mengembangkan cara-cara kerja yang mandiri. Dengan demikian naluri kewirausahaan kepala sekolah sangat penting untuk melakukan upaya kerja keras yang terus-menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam menjadikan sekolahnya lebih bermutu.

6. Kompetensi Kewirausahaan Kepala SD se- Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Dasar se-Kota Makassar berada pada kategori sangat baik dengan perolehan persentase secara keeseluruhan sebesar 82,77%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah mampu mengimplementasikan karakteristik-karakteristik kompetensi kewirausahaan dalam mengelola, memajukan, mengembangkan, dan memandirikan sekolah yang dipimpinnya. Namun, ada sebagian kecil kepala sekolah yang perlu meningkatkan lagi kompetensi kewirausahaannya sehingga akan berdampak positif bagi kemajuan, perkembangan, dan kemandirian sekolah. Selama ini Dinas Pendidikan Dasar Kota Makassar belum pernah melakukan uji kompetensi kepala sekolah dan juga belum pernah mengadakan kegiatan pembinaan dan pengembangan untuk kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Uji kompetensi kepala sekolah untuk yang pertama kali baru dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2015 sampai dengan 26 Maret 2015 yang hasilnya tidak bisa langsung diketahui, karena akan dirapatkan di pusat terlebih dahulu. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang paling penting terdapat pada sub variabel tindakan inovasi, karena dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari kepala sekolah. Menurut Mulyasa (2011: 200) kreativitas kepala sekolah menjadikan guru, pegawai dan organisasi sekolah lebih efektif, produktif dan kompetitif. Kreativitas kepala sekolah dapat mempercepat pengembangan sikap baru dan mematahkan sikap lama, termasuk pola pikir guru dan pegawai yang tidak berguna. Kreativitas kepala sekolah lebih mendukung perluasan dan kemajuan cara berpikir dan berperilaku warga sekolah melihat masa depan. Namun, perlu diketahui bahwa tidak hanya sub variabel tindakan inovatif saja yang perlu mendapat perhatian lebih, tetapi semua karakteristik kompetensi kewirausahaan kepala sekolah juga perlu untuk selalu ditinggkatkan walaupun hasil kompetensi kewirausahaan kepala SD se-Kota Makassar tergolong sangat baik.

7. Pentingnya Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu menjaga dan meningkatkan kualitas sekolah. Ketika kualitas sekolah baik, masyarakat, khususnya orang tua akan bersedia berperan aktif di sekolah,

karena yakin anaknya akan mendapat layanan pendidikan yang baik. Di sanalah pentingnya pribadi wirausaha kepala sekolah, untuk mencari jalan meningkatkan kualitas sekolah agar masyarakat dan orang tua menaruh kepercayaan terhadap produktivitas sekolah, dan mau berpartisipasi dalam berbagai program dan kegiatan sekolah (Mulyasa, 2011: 194). Menurut Mutohar (2013: 204) proses kreativitas merupakan syarat utama munculnya kemampuan entrepreneurship. Proses kreativitas merupakan proses pembangkitan ide, yang mana individu maupun kelompok berproses menghasilkan sesuatu yang baru dengan lebih efektif dan efisien dalam sistem persekolahan. Kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan kewirausahaan yang kuat dan berkualitas akan menciptakan layanan pendidikan yang prima di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Iklim sekolah akan tercipta secara kondusif sehingga mendukung proses pendidikan yang sesuai dengan visi sekolah. Para guru dan karyawan akan bekerja dengan penuh dedikasi dan senantiasa meningkatkan profesionalitasnya sebagai abdi pendidikan yang memegang teguh prinsip long life education. Dengan demikian para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memiliki kebebasan yang lebih luas dalam memilih jenis dan kualitas sekolah yang diinginkannya (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012: 122). Kemampuan kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan dalam berinovasi sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya, karena mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat jasa pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan individual yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan potensi kreativitas yang dimiliki dalam bentuk inovasi yang bernilai. Menurut Mulyasa (2011: 198) kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah mereka yang memiliki kreativitas tinggi sebagai kekuatan hidup dan energi yang mengarah pada keunggulan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut yaitu Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal tindakan inovatif yang berguna bagi pengembangan sekolah memperoleh persentase rata-rata sebesar berada pada kategori sangat baik. Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dikategorikan sangat baik dan menduduki persentase tertinggi di antara sub variabel lainnya. Kemampuan kepala SD se- Kota Makassar dalam hal memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin di sekolah, memperoleh persentase rata-rata berada pada kategori baik. Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik

dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase berada pada kategori sangat baik. Kompetensi kepala SD se- Kota Makassar dalam hal naluri kewirausahaan untuk mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik dikategorikan baik. Berdasarkan hasil penelitian kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Dasar se-Kota Makassar berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah mampu mengimplementasikan karakteristik-karakteristik kompetensi kewirausahaan dalam mengelola, memajukan, mengembangkan, dan memandirikan sekolah yang dipimpinnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan tinggi bersama seluruh warganya perlu menciptakan suatu inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah. Kompetensi kewirausahaan tinggi yang dimiliki oleh kepala sekolah juga sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengelola, memajukan, mengembangkan dan memandirikan sekolah, sehingga bisa menjadi sekolah mandiri dan bermutu yang berdaya saing tinggi.

REFERENSI

- Akhyar. M, (2007). Penerapan Riset Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan: Sebuah Pedoman Praktis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IV, No. 1
- Alison Morrison. (2006). A Contextualisation of Entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 12 No. 4, 2006 pp 192-209 Emerald Group Publishing Limited.
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2012). *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik & Tenaga Pendidik. (2010). *Instrumen Pemetaan Kompetensi Kepala Sekolah*. Surakarta: LPPKS.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Douglas J. Fiore. (2013). *Introduction To Educational Administration Standards, Theries & Practice (Second Edition)*. New York: Routledge.
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- , (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- , (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geoffrey G. Meredith et al. (2005). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.

- James L. Fisher & James V. Koch. (2008). *Born Not Made: The Entrepreneurial Personality*. London: Greenwood Publishing Group.
- Johar Permana & Darma Kesuma. (2011). *Kewirausahaan dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce Huth Munro. (2008). *Educational Leadership*. New York: McGraw-Hill.
- Kemendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Diakses dari <http://dispendik.gresikkab.go.id/wp-content/uploads/2010/06/Permen-No.-13-Tahun-2007-tentang-Standar-Kepala-Sekolah2.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2014 pukul 09.45.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lantip Diat Prasajo & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Murip Yahya. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nanang Fattah. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prim Masrokan Mutohar. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Reni Oktavia. (2014). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*. Diakses dari: ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/download/3803/3036.
- UU Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari: <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 atas Perubahan Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses dari http://sipma.ui.ac.id/files/dokumen/U_SNP_SNP%20PT/PP%20SNP/PP0322013_SNP.pdf. pada tanggal 02 November 2014 pukul 12.35 WIB.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.